

Skizofrenia Tokoh Utama dalam Novel *Chemistry* Karya Akhmad Sekhu: Perspektif Psikologi Abnormal

AHMAD BURHANUDDIN

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
E-mail: burhanuddinahmad12345@gmail.com

Abstrak

Novel merupakan jendela jiwa yang mengangkat banyak fenomena yang berkaitan dengan psikologi. Salah satu novel terbaru yang mengangkat tentang kejiwaan adalah novel *Chemistry* karya Akhmad Sekhu. Novel ini dipilih karena banyak mengandung unsur skizofrenia yang dialami tokoh utama. Penelitian ini mengkaji tokoh utama dalam novel yang mengalami psikologi abnormal yaitu skizofrenia. Ada tiga permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini. Permasalahan tersebut antara lain latar belakang skizofrenia dan simtom skizofrenia yang dialami tokoh utama sebelum dan pasca perawatan. Penelitian berjenis kualitatif ini menggunakan pendekatan psikologi sastra yang berfokus pada karya sastra yaitu novel. Data berupa tingkah laku, pikiran, narasi, dan dialog yang berwujud paparan bahasa berupa kalimat-kalimat yang berkaitan dengan skizofrenia akan dikutip dari sumber data yaitu novel *Chemistry*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis isi. Setelah dianalisis didapatkan hasil bahwa latar belakang tokoh utama mengalami skizofrenia adalah kerentanan terhadap stres dan skizofrenia semakin berkembang dikarenakan peristiwa traumatik insiden ladang tebu. Simtom yang dialami tokoh utama sebelum perawatan adalah simtom positif dan simtom disorganisasi. Namun setelah dilakukan perawatan di Rumah Sakit Jiwa Padamari, skizofrenia tokoh utama berkurang dengan tidak ditemukannya simtom disorganisasi.

Kata Kunci: novel, psikologi abnormal, skizofrenia.

Abstract

The novel is a window to the soul that raises many phenomena related to psychology. One of the newest novels that raises psychology is the novel *Chemistry* by Akhmad Sekhu. This novel was chosen because it contains many schizophrenia elements experienced by the main character. This study examines the main character in a novel who experiences an abnormal psychology, schizophrenia. There are three issues that will be discussed in this study. These problems include the background of schizophrenia and schizophrenia symptoms experienced by the main character before and after treatment. This qualitative research uses a psychological psychology approach that focuses on literary works, namely novels. Data in the form of behavior, thoughts, narration, and dialogue in the form of language exposure in the form of sentences related to schizophrenia will be quoted from the data source, namely *Chemistry* novel. Data collection techniques using library techniques while data analysis techniques use content analysis. After analyzing it is obtained that the background of the main character experiencing schizophrenia is susceptibility to stress and schizophrenia is growing due to the traumatic events of the sugar cane incident. The symptoms that the main character experienced before treatment were positive symptoms and disorganized symptoms. But after treatment at Padamari Mental Hospital, schizophrenia of the main character diminished with the absence of disorganization symptoms.

Keywords: novel, abnormal psychology, schizophrenia.

PENDAHULUAN

Sastra menyajikan berbagai bentuk permasalahan kejiwaan dan perilaku manusia karena sastra dan psikologi memiliki kaitan yang erat. Sastra adalah jendela jiwa (Ahmadi, 2019:48). Sastra merupakan dunia jiwa dalam bentuk yang lain. Dunia lain yang diciptakan oleh pengarang di dalamnya mengandung permasalahan psikologi tertuang dalam karya sastra, salah satunya adalah novel. Novel merupakan salah satu prosa fiksi yang memiliki alur cukup panjang, dengan permasalahan

yang kompleks (Najid, 2009:22). Dengan novel sebagai karya sastra yang memiliki alur yang panjang tentunya menyangkut berbagai permasalahan yang diangkat. Salah satunya adalah permasalahan psikologi.

Salah satu novel yang memiliki unsur psikologi yang kental dalam isinya adalah novel berjudul *Chemistry* karya Akhmad Sekhu. Novel *Chemistry* termasuk dalam karya sastra fiksi psikologis karena di dalam novel tersebut banyak menceritakan psikologi abnormal yang dialami tokoh utama. Psikologi abnormal merupakan salah satu bagian dari psikologi yang

membahas lebih spesifik dunia kejiwaan yang abnormal dan cara menolong penderitanya (Nevid, 2003:4). Psikologi abnormal mengkaji banyak hal yang berkaitan dengan masalah psikologis yang menyimpang dan dianggap oleh masyarakat kebanyakan sebagai sesuatu yang tidak lazim. Secara umum perilaku abnormal memiliki kriteria tertentu. Untuk menentukan abnormal, diperlukan kombinasi dari berbagai kriteria tersebut. Nevid (2003:5-7) mengungkapkan bahwa kriteria yang paling umum digunakan antara lain: perilaku yang tidak biasa, perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial atau melanggar norma sosial, persepsi atau interpretasi yang salah terhadap realitas, orang-orang tersebut berada dalam stres personal yang signifikan, dan perilaku berbahaya.

Tokoh utama dalam novel *Chemistry* mengalami salah satu gangguan psikologi yang disebut skizofrenia. Davison mengungkapkan bahwa skizofrenia (2014:444) adalah gangguan kepribadian dengan gejala pokok yang tampak dalam pikiran, emosi, dan perilaku-pikiran yang terganggu. Gejala pokok tersebut meliputi pemikiran tidak koheren, persepsi dan perhatian yang salah, afek yang datar atau tidak sesuai; dan berbagai gangguan aktifitas motorik yang aneh dan tidak lazim. Penderita skizofrenia biasanya mengalami gangguan yang kompleks mulai dari pikiran hingga perilaku, seperti mendengar suara-suara yang tidak jelas siapa pembicaranya sehingga beberapa penderita mengalami kesulitan dalam membedakan dunia nyata dan dunia khayalan. Beberapa keadaan yang menandai skizofrenia adalah melalui simtom-simtom yang terlihat pada penderita. Simtom skizofrenia merupakan ciri yang tampak pada penderita meliputi gangguan pikiran, perasaan, dan perilaku aneh. Simtom skizofrenia terdiri atas tiga dimensi, yakni simtom positif, simtom negatif, dan simtom disorganisasi (Lenzenweger dalam Oltmans, 2013:125). Simtom positif meliputi delusi dan halusinasi. Simtom negatif meliputi gangguan afektif, avolisi, dan aloia. Dan simtom disorganisasi meliputi disorganisasi pembicaraan dan perilaku aneh.

Skizofrenia memiliki tipe-tipe tertentu berdasarkan simtom yang tampak. Tipe skizofrenia yang dikemukakan oleh Kraepelin (Davison, 2014:454-455) dibagi menjadi tiga kategori, antara lain katatonik, disorganisasi, dan paranoid. Tipe katatonik apabila penderita menunjukkan gejala dominan seperti perilaku motorik yang menyimpang seperti stupor, kaku, atau kehebohan. Tipe disorganisasi Skizofrenia disorganisasi ditandai dengan munculnya kombinasi tiga ciri khusus pada penderita. Tiga ciri tersebut antara lain: pembicaraan yang terdisorganisasi, perilaku yang terdisorganisasi, dan afek yang datar atau tidak sesuai. Tipe paranoid ditandai dengan satu atau lebih delusi yang

ganjil atau mengalami halusinasi. Fungsi kognitif dan afek cukup normal, sehingga penderita tidak disertai ucapan yang tidak teratur atau perilaku yang terganggu.

Secara umum perjalanan skizofrenia terbagi menjadi tiga fase dengan durasi/masa yang beragam dan sangat sulit untuk diprediksi, yaitu fase prodromal, fase aktif, dan fase residual (Halgin, 2010:45). Fase prodromal seseorang mengalami deteriorasi atau kemunduran dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial. Fase aktif penderita menunjukkan simtom-simtom yang lebih jelas. Fase residu penderita menunjukkan ciri yang sama dengan pada saat fase prodromal. Selain itu, simtom yang dialami penderita sudah mengalami penurunan.

Hingga saat ini faktor-faktor penyebab skizofrenia masih belum dipastikan. Skizofrenia muncul dengan penyebab yang beragam dan sebagian masih belum diketahui. Meskipun sudah kurang lebih satu abad skizofrenia dikenal, belum ada kesepakatan dari para ahli mengenai penyebab gangguan tersebut. Oleh karena itu, hingga saat ini banyak teori dan penelitian mengenai faktor-faktor penyebab skizofrenia (Simanjuntak, 2008:12-14). Beberapa teori penyebab skizofrenia antara lain, teori genetik dan faktor psikologis. Davison (2014:457) mengungkapkan bahwa anggota keluarga dan kerabat penderita memiliki risiko tinggi untuk mengembangkan skizofrenia. Risiko akan meningkat apabila hubungan kekerabatan dengan penderita semakin dekat. Teori lain yang berperan dalam penyebab skizofrenia adalah stres psikologis. Lingkungan yang penuh stresor memiliki potensi dalam pengembangan skizofrenia. Menurut Davison (2014:81) stresor psikologis melingkupi stresor ringan yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari seperti mengalami ban kempes hingga stresor besar seperti peristiwa traumatik. Fatmawati mengungkapkan (2016:5) stres psikologi sering menjadi permasalahan yang serius pada orang-orang yang mengalami kerentanan. Ketika seseorang yang mengalami kerentanan jika dihadapkan dengan stresor maka akan mudah mengembangkan skizofrenia.

Skizofrenia yang disajikan dalam novel *Chemistry* karya Akhmad Sekhu berbeda dengan novel-novel lain yang sama mengangkat permasalahan skizofrenia tokoh utama. Novel tersebut seolah hadir untuk mengubah stigma negatif skizofrenia yang selama ini beredar bebas di masyarakat. Sekhu (dalam Kelana, 2018) mengungkapkan bahwa tokoh utama dalam novelnya yaitu Aura memang diceritakan mengalami skizofrenia paranoid. Namun berkat skizofrenia yang dialaminya, ia memiliki ide-ide yang cemelang dan *out of the box*. Idenya yang aneh sangat membantu dirinya meraih kesuksesan pekerjaan di biro periklanan. Ungkapan Sekhu tersebut menunjukkan novel *Chemistry* berbeda dengan novel bertema skizofrenia yang lain, karena

dalam novel tersebut menunjukkan bahwa skizofrenia tidak hanya merugikan, tetapi justru dapat menguntungkan penderitanya.

Penelitian yang mengangkat tentang psikologi abnormal dalam karya sastra memerlukan ketelitian yang tinggi. Hal itu salah satunya disebabkan sedikitnya karya sastra yang mengangkat tentang psikologi abnormal tertentu dengan jelas. Sehingga banyak peneliti harus dengan jeli melihat perilaku tokoh yang menyimpang ketika ingin mengambil kajian bidang psikologi abnormal dalam karya sastra. Skizofrenia adalah salah satu bidang kajian psikologi abnormal yang banyak dipilih untuk dianalisis. Namun sebagian pembahasan masih bersifat sangat umum. Penelitian yang mengkaji tentang skizofrenia dalam karya sastra pada umumnya membahas tentang gejala yang muncul dalam tokoh tanpa menggolongkan gejala tersebut dalam simtom-simtom yang semestinya ada dalam kajian skizofrenia. Selain itu analisis skizofrenia yang dialami tokoh utama sebelum dan pasca perawatan juga diperlukan untuk mengetahui hasil perawatan yang dilakukan tokoh utama. Oleh sebab itu, analisis tentang pembagian simtom serta analisis sebelum perawatan dan pasca perawatan dalam novel *Chemistry* sangat diperlukan untuk pengembangan dalam analisis skizofrenia dalam karya sastra agar tidak stagnan pada analisis yang benar-benar sangat umum. Berdasarkan urgensi tersebut penelitian ini akan fokus membahas tentang: 1) latar belakang terjadinya skizofrenia pada tokoh utama, 2) skizofrenia tokoh utama sebelum perawatan, dan 3) skizofrenia tokoh utama pasca perawatan dalam Novel *Chemistry* karya Akhmad Sekhu.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih cenderung menarasikan dan mendeskripsikan data (Ahmadi, 2019:3). Karena itu penelitian kualitatif lebih sering menggunakan pemaparan yang bersifat tafsiran daripada penggunaan angka. Jenis penelitian kualitatif dipilih karena pada penelitian ini akan memaparkan analisis data berupa kalimat atau paragraf tentang skizofrenia yang dialami tokoh utama dalam novel.

Penelitian “Skizofrenia Tokoh Utama dalam Novel *Chemistry* Karya Akhmad Sekhu: Perspektif Psikologi Abnormal” dikaji menggunakan pendekatan psikologi sastra tekstual yang berfokus pada karya sastra. Pendekatan psikologi sastra tekstual dipilih karena dalam penelitian, aktivitas kejiwaan tokoh dalam karya sastra yang menjadi fokus dalam kajian (Endraswara, 2011:97). Penelitian akan berfokus pada skizofrenia yang dialami tokoh utama dalam novel melalui perspektif psikologi abnormal. Skizofrenia tokoh dapat dilihat melalui narasi, tingkah laku, pikiran dan dialog tokoh dalam novel.

Sumber data pada penelitian ini adalah novel dengan judul *Chemistry* karya Akhmad Sekhu. Dicitak pertama kali pada bulan April 2018 dengan tebal 324 halaman. Diterbitkan oleh Bubble Books Jakarta. Novel ini dipilih sebagai sumber data karena di dalam novel banyak menyajikan permasalahan skizofrenia yang dialami tokoh utama sejak remaja dan bertahan hingga bertahun-tahun. Data penelitian ini berupa informasi tentang skizofrenia tokoh utama yang diperoleh dari tingkah laku, pikiran, narasi, dan dialog yang berwujud paparan bahasa berupa kalimat-kalimat dalam novel yang berkaitan dengan skizofrenia. Fokus data pada penelitian ini: 1) latar belakang terjadinya skizofrenia pada tokoh utama, 2) skizofrenia tokoh utama sebelum perawatan, dan 3) skizofrenia tokoh utama pasca perawatan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa teknik kepustakaan. Teknik kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pencarian data pada dokumen atau pustaka (Ahmadi: 2019:252). Pengumpulan data dilakukan dengan membaca pustaka yaitu novel *Chemistry* yang menjadi sumber data. Setelah membaca novel, kemudian memberi tanda sesuai dengan tujuan penelitian. Langkah-langkah yang digunakan dalam tahap pengumpulan data dengan teknik pustaka antara lain: 1) membaca intensif dan berulang untuk memahami Novel *Chemistry* karya Akhmad Sekhu, 2) menemukan data dan memberi kode pada sumber data berdasarkan ketiga rumusan masalah.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis*. Analisis isi berhubungan dengan isi dari suatu informasi, baik verbal maupun nonverbal (Ratna, 2006:48). Analisis yang dilakukan meliputi deskripsi, klasifikasi, dan interpretasi data yang terkumpul dari sumber data yaitu novel *Chemistry*. Tahap-tahap analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) membuat tabel yang berguna untuk analisis data, 2) mengetik kutipan yang menjadi data sesuai kejadian sebelum perawatan atau pasca perawatan, 3) mengklasifikasi data berdasarkan ketiga rumusan masalah, 4) menganalisis data berdasarkan dengan interpretasi peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Skizofrenia Tokoh Utama

Kemungkinan sifat Aura yang tertutup dan sulit menerima kenyataan dengan lapang menyebabkan Aura mengalami kerentanan terhadap stres. Individu yang memiliki kerentanan seperti Aura ketika dihadapkan pada stresor dapat berpotensi mengembangkan gangguan kejiwaan seperti skizofrenia. Hal itu dibuktikan dengan munculnya halusinasi yang merupakan salah satu ciri abnormalitas sekaligus simtom positif skizofrenia pada

saat sebelum insiden ladang tebu. Hal itu dibuktikan pada data:

Data 26

Samar-samar Aura seperti terhalusinasi mendengar kembang tebu berdendang dengan bulu-bulu lembutnya bergoyang ditiup angin kencang dalam irama merdu orkestra gesekan batang-batang tebu yang syahdu (Sekhu, 2018:21).

Halusinasi yang dialami Aura tersebut tampak bahwa ia sudah menunjukkan salah satu ciri abnormalitas yaitu persepsi atau interpretasi yang salah terhadap realitas sekaligus simtom positif skizofrenia dengan mengalami halusinasi.

Simtom-simtom skizofrenia semakin meningkat dan beragam ketika ia mengalami stresor besar yaitu peristiwa traumatik yang disebut insiden ladang tebu. Hal itu dibuktikan pada data berikut:

Data 16

Kemudian, saat Baskara terpeleset jatuh menindahi tubuh Aura, tiba-tiba dipergoki banyak orang yang memfitnahnya sebagai perbuatan zina. Sebuah fitnahan yang berakibat sangat fatal karena Aura dan Baskara diguyur air comberan, kemudian diarak keliling desa yang berakhir di balai desa, tempat mereka berdua akhirnya menerima hukuman cambuk dan pulangnya langsung mendapat hukuman pengasingan di gudang belakang rumah selama setahun penuh (Sekhu, 2018:6).

Pada insiden tersebut Aura difitnah telah melakukan zina dengan Baskara. Ia kemudian diguyur air comberan oleh orang-orang yang memergokinya. Setelah diguyur comberan, kemudian diarak keliling desa. Warga yang geram kemudian menghujani dengan batu dan caci maki. Kemudian akibat fitnah yang dituduhkan kepadanya, kepala adat memberikan vonis berupa hukuman cambuk dan pengasingan selama satu tahun. Tragedi tersebut selain menerima kekerasan fisik, juga menerima kekerasan terhadap psikologi Aura. Di tengah perlakuan yang tidak menyenangkan dari masyarakat yang diterimanya, Aura tidak berdaya untuk menyelesaikan permasalahan insiden ladang tebu tersebut. Sehingga di tengah ketidak berdayaannya Aura dipaksa menerima segala perlakuan tidak menyenangkan serta hukuman yang ditimpakan terhadap dirinya.

Semenjak mengalami insiden ladang tebu dan menjalani hukuman-hukuman yang ditimpakan kepada dirinya Aura mengembangkan banyak simtom skizofrenia. Ia mengalami halusinasi, delusi, dan perilaku aneh. Keluarga Aura yang mengetahui ada yang tidak beres pada anaknya, melakukan dua upaya pengobatan. Pertama yaitu memanggil 'orang pintar' dan yang kedua adalah membawa Aura ke Rumah Sakit Jiwa "Padamari".

Upaya pengobatan pertama dilakukan dua kali namun setelah dua kali memanggil 'orang pintar' namun tidak membuahkan hasil. Melihat tidak adanya hasil, akhirnya upaya kedua dilakukan, Aura diajak ke Rumah Sakit Jiwa "Padamari". Di sana Aura ditangani oleh dokter Mizwar dan didiagnosis mengalami skizofrenia paranoid. Di rumah sakit jiwa Aura menjalani perawatan selama satu bulan. Dibuktikan pada data berikut:

Data 23

"Aura harus menjalani perawatan intensif selama sebulan di rumah sakit jiwa ini," saran Dokter Mizwar, Gangguan jiwa berat pada Aura tentu saja bisa cepat membaik dengan adanya cinta dan perhatian penuh, khususnya dari keluarga." (Sekhu, 2018:30)

Setelah menjalani perawatan intensif, kondisi kesehatan Aura telah membaik. Serta dengan bantuan perhatian dari keluarganya. Sikap ayahnya yang tidak lagi membencinya membuat beban psikologis Aura sedikit berkurang. Hal itu membuktikan bahwa dukungan keluarga sangat banyak berpengaruh dalam membaiknya Aura. Namun simtom-simtom skizofrenia yang dialami masih mengalami kekambuhan bahkan ketika ia telah pindah ke Jakarta dan ketika ia telah tumbuh dewasa.

Skizofrenia Tokoh Utama Sebelum Perawatan

Skizofrenia tokoh utama sebelum perawatan akan membahas beberapa simtom yang dialami oleh Aura sebelum ia mengalami perawatan di Rumah Sakit Jiwa Padamari. Pembahasan akan dikaji dalam bentuk peristiwa-peristiwa yang mengandung simtom skizofrenia yang dialami oleh Aura dalam novel.

Saat di Ladang Tebu

Aura yang cemas karena Baskara tidak kunjung juga menemuinya di gubuk, akhirnya memutuskan untuk menyusul Baskara di dalam ladang tebu. Setelah lama ia berputar-putar di ladang tebu, ia kebingungan dan tersesat. Beruntung, siulan baskara menyelamatkannya. Akhirnya mereka berdua bertemu dalam rimbunan tebu di tengah ladang. Mereka berdua menghabiskan waktu bersama di ladang tebu tersebut hingga malam telah menjelang. Aura dan Baskara duduk saling memunggungi. Secara tiba-tiba Aura samar-samar mendengar kembang tebu yang berdendang dan gesekan batang tebu yang berirama orkestra. Hal itu dibuktikan pada data berikut:

Data 26

Samar-samar Aura seperti terhalusinasi mendengar kembang tebu berdendang dengan bulu-bulu lembutnya bergoyang ditiup angin kencang dalam irama merdu orkestra gesekan batang-batang tebu yang syahdu (Sekhu, 2018:21).

Aura hanya bisa pasrah saja mendengar suara-suara yang seolah memiliki kuasa yang besar hingga mampu membuatnya rebah ke tanah. Setelah mendengar suara dendangan kembang tebu dan gesekan batang tebu yang berbunyi seperti orkestra, kemudian Aura mendengar suara nyanyian lagu *nina bobo*. Namun tidak ada seorang pun yang menyanyikannya. Hal itu dibuktikan pada data berikut:

Data 27

Aura kini kembali terhalusinasi samar-samar mendengar lagi senandung kembang tebu

Nina bobo, oh, nina bobo... (Sekhu, 2018:21).

Suara tersebut begitu membuat Aura semakin tidak berdaya sehingga ia terhanyut dalam halusinasinya. Pengalaman Aura yang samar-samar mendengar kembang tebu yang berdendang dan gesekan batang tebu yang berirama orkestra termasuk sintom positif skizofrenia yaitu mengalami halusinasi auditorik. Jika hanya mendengar gesekan batang tebu dan kembang tebu itu hal yang lumrah terjadi, namun jika mendengar kembang tebu berdendang dan batang tebu yang berbunyi orkestra padahal di tempat tersebut tidak sedang ada konser atau parade, maka suara-suara yang didengar Aura termasuk halusinasi.

Aura yang mendengar suara nyanyian lagu *nina bobo* juga termasuk halusinasi auditorik karena ia mendengar suara nyanyian yang bersumber dari sumber yang misterius. Memang pada saat itu bersama dengan Baskara di ladang tebu, namun Baskara tidak menyanyikan lagu *nina bobo* tersebut. Senandung kembang tebu tersebut seolah menjadi vokal bagi iringan kembang tebu yang berdendang dan gesekan tebu yang berbunyi orkestra. Hanya Aura yang dapat mendengar suara-suara tersebut karena memang sumber suara berasal dari Aura sendiri.

Pada Masa Pengasingan

Pada hari pertama dalam masa pengasingan, Aura merasa sangat kebingungan karena tidak tahu dimana dirinya akan ditinggalkan selama satu tahun. Sehari ia mencoba mencari tahu tempat apa yang tempatnya sekarang. Aura menjadi sangat gelisah karena masih belum mengetahui tempat yang sangat asing tersebut. Semalaman ia tidak bisa tidur sama sekali karena ia diganggu oleh suara-suara bisikan dan jeritan. Hal itu dibuktikan pada data berikut:

Data 28

Aura pasrah, diam dan berharap dirinya dapat tidur nyenyak, tapi terganggu oleh suara-suara aneh, seperti ada yang menjerit-jerit melampirkan perasaan (Sekhu, 2018:74).

Mendengar suara-suara aneh dari telinganya tentu saja membuatnya sangat ketakutan. Sehingga ia tidak bisa memejamkan mata sama sekali. Malam itu Aura sedang mengalami halusinasi auditorik. Suara-suara jeritan dan bisikan yang datang di telinga Aura merupakan wujud dari halusinasi yang dialaminya. Suara-suara tersebut tampak sangat nyata sehingga Aura mengalami ketakutan hingga ia tidak tidur semalaman oleh suara-suara tersebut. Namun suara-suara tersebut tidaklah nyata, karena faktanya saat itu Aura sedang berada di dalam gudang rumahnya sendirian tanpa seorang pun yang menemani, sehingga mustahil ada orang yang menjerit dan berbisik di sekitarnya.

Tawaran Makan

Aura yang sedang berjalan kaki berkeliling desa melewati sebuah warung makan. Kebetulan waktu itu ia sedang merasa kelaparan. Ketika ia di dekat warung tersebut tiba-tiba ia melihat seseorang misterius yang melambai-lambaikan tangan ke arahnya sambil menawarinya untuk masuk warung makan tersebut. Hal itu dibuktikan pada data berikut:

Data 31

Tapi siang dengan matahari garang, Aura lapar, sangat lapar, dan tampak olehnya dari arah sebuah warung makan, seseorang melambai-lambaikan tangan sambil berkata; “yuk, masuk, *Nduk!*” (Sekhu, 2018:97).

Mendapat tawaran seperti itu, Aura pun akhirnya menuruti orang tersebut dan masuk ke dalam warung makan. Dalam waktu singkat ia menghabiskan satu piring penuh nasi dengan lauk ayam panggang. Setelah ia makan sampai kekenyangan, ia buru-buru meninggalkan warung makan. Namun ketika ia hendak pulang, ia dihentikan oleh pemilik warung. Pemilik warung mencengah ia pulang dan mengatakan ia harus membayar makanan yang telah ia makan. Namun Aura tidak memiliki sepeser uang pun untuk membayar makanan yang telah ia makan. Lagi pula ia makan juga karena ada seseorang yang menawarinya untuk masuk ke warung makan tersebut. Namun ketika ia melihat sekeliling, orang yang menawarinya untuk makan tiba-tiba tidak ada. Aura pun semakin kebingungan. Sekilas ia merasa bahwa orang misterius yang menawarinya makan adalah baskara. Ketika hendak meninggalkan warung makan tersebut ia dihadang oleh polisi. Aura pun pasrah saja ketika ia ditangkap polisi karena ia memang tidak memiliki uang untuk membayar makanannya. Berita tentang Aura yang ditangkap polisi menggemparkan Karanglo. Mendengar kabar tersebut akhirnya Wak Harsono yang mengurus kasus Aura dan membebaskan dirinya dari kantor polisi.

Saat itu Aura mengalami halusinasi dari dua indera yang bersamaan, yaitu indera penglihatan dan indera pendengaran. Halusinasi yang dialami Aura terjadi pada indera penglihatan pada waktu ia melihat sosok misterius yang ia lihat melambai-lambaikan tangan dari kejauhan. Menurut Aura sosok tersebut adalah Baskara, orang yang dikasihinya. Halusinasi auditorik juga dialami Aura pada saat sosok misterius yang dilihat Aura tampak menawari dirinya untuk masuk ke dalam warung makan dan menyuruhnya makan. Namun sosok tersebut tidaklah nyata karena ketika Aura telah selesai makan dan ingin pergi dari warung makan karena sudah kenyang, sosok tersebut sudah raib entah kemana rimbanya. Kepergian sosok misterius yang sekejap memperkuat bukti bahwa sosok tersebut adalah wujud dari halusinasi Aura. Karena pada umumnya orang yang hendak pergi, apalagi dalam satu lokasi yaitu warung makan, sangat mustahil Aura tidak menyadari kepergian sosok tersebut. Bukti lain yang menunjukkan bahwa sosok tersebut tidaklah nyata adalah menurut Aura sosok tersebut merupakan Baskara. Namun pada kenyataannya, Baskara telah pindah ke Yogyakarta saat Aura menjalani hukuman pengasingan. Dengan kata lain, Baskara tidak mungkin berada di Karanglo pada saat itu.

Karena sosok misterius yang dilihat Aura adalah wujud dari Baskara, maka otomatis kata-kata yang diucapkan sosok tersebut juga merupakan wujud halusinasi auditorik yang Aura alami. Faktanya Baskara sudah tidak berada di Karanglo, jadi tidak mungkin suara dari sosok tersebut juga nyata.

Sosok mirip Baskara tampak sangat nyata bagi Aura, sehingga ia meyakini bahwa sosok misterius yang menawarinya makan adalah nyata. Sehingga ia menurut saja ketika sosok tersebut menawarinya untuk masuk dan makan ke dalam warung makan. Namun ketika hendak meninggalkan warung makan, tentu saja ia dihentikan karena belum membayar makanannya. Aura berdebat dengan pemilik warung makan dengan berkata bahwa ia masuk karena ada seseorang yang menawarinya makan. Seseorang yang mirip dengan Baskara itu melambai-lambaikan tangan dan mempersilakan dirinya untuk masuk ke dalam warung makan. Namun pemilik warung tidak mempercayai dirinya dan memanggil polisi karena Aura makan tidak bayar. Sikap Aura yang memiliki keyakinan yang tidak berdasar pada kenyataan disebut delusi. Aura yang sangat yakin akan keberadaan sosok yang dilihatnya tadi menawarinya makan, namun kenyataannya sosok tersebut tidaklah nyata. Dengan keyakinan palsu tersebut, ia masih tetap mempertahankan pendapatnya dari pemilik warung makan bahwa tadi ada sosok yang menawarinya makan.

Turun dari Delman

Suatu ketika Aura telah selesai menjalani masa hukuman pengasingan, ia berjalan-jalan untuk merayakan kebebasannya. Ia menjadi teringat kenangan masa kecilnya dulu sering diajak ayahnya naik delman menuju kota. Oleh karena itu timbul keinginan Aura untuk naik delman. Saat delman datang, ia memilih duduk di samping Pak Kusir. Delman telah sampai di pangkalan kota, namun Aura tidak ikut turun seperti penumpang yang lain. Tentu saja Pak Kusir heran dan akhirnya bertanya pada Aura apakah ia akan naik lagi. Aura pun menjawab bahwa ia akan naik lagi. Kusir hanya menuruti Aura saja sambil heran. Delman yang ditumpangi Aura sudah dua kali berjalan keliling melewati desa-desa. Ketika delman berhenti di Karanglo, Domiri melihat Aura yang naik delman. Domiri bertanya kepada Aura kemana tujuannya. Namun Aura diam saja tidak menjawab. Menyadari ada yang tidak beres dan delman semakin menjauh akhirnya Domiri menghentikan paksa delman tersebut. Domiri sekali lagi bertanya kepada Aura kemana ia akan pergi. Aura hanya menjawab hanya ingin berputar-putar. Menyadari ada yang tidak beres dengan Aura, Domiri akhirnya menurunkan paksa Aura dari delman. Namun Aura bersikeras tidak mau turun dari delman. Domiri meminta bantuan kepada Pak Kusir untuk menurunkan Aura. Perilaku aneh Aura masih berlanjut. Dalam perjalanannya pulang bersama Domiri. Aura masih terus saja menangis sambil mendepak-depak seperti kuda. Hal itu dibuktikan pada data berikut:

Data 36

Di pinggir jalan, Aura menangis sambil mendepak-depak tanah seperti kuda menarik delman, dan orang-orang yang lewat dan melihatnya tampak langsung tertawa terbahak-bahak karena saking lucunya (Sekhu, 2018:101).

Melihat pemandangan tersebut, sontak orang-orang di jalan langsung menertawai Aura. Sepanjang jalan pun Aura masih meringkik seperti kuda hingga sampai ke rumahnya. Setelah sampai rumah Domiri mengadu pada orangtuanya. Emak Siti menangis mendengar cerita Domiri, sedangkan Pak Bahtiar masih tidak peduli dengan perilaku aneh Aura.

Pada saat Aura merajuk karena dipaksa turun oleh kakaknya dari delman, Aura menunjukkan perilaku aneh yaitu dengan berperilaku seperti kuda delman. Ia menangis sambil kakinya mendepak-depak tanah seolah kuda yang siap menarik delman. Orang-orang yang melihatnya tentu saja menertawakan tingkah Aura yang sangat aneh tersebut. selain mendepak-depak, Aura juga meringkik seperti kuda. Perilaku yang diperlihatkan aura adalah salah satu perilaku aneh yang diperlihatkan pasca ia mengalami hukuman pengasingan. Respon orang-orang yang tertawa dan Domiri yang sangat malu karena

melihat tingkah Aura ketika berperilaku seperti kuda membuktikan bahwa tingkah tersebut tidak dilakukan oleh orang-orang normal pada umumnya. Kelakuan Aura akan dianggap normal apabila ia masih balita, namun waktu itu ia sudah remaja. Hal itulah yang membuat orang-orang tertawa dan Domiri merasa malu. Pada umumnya orang-orang menganggap bahwa seorang remaja yang merajuk biasanya hanya diam atau menangis, namun jika sampai meringkik dan mendepak depak seperti kuda maka perilaku tersebut dianggap aneh karena kemungkinan kecil jarang terjadi atau dilihat orang-orang tersebut.

Kejadian di Suatu Pagi

Suatu hari banyak sekali suara-suara yang memenuhi telinga Aura hingga ia mengatakan hari tersebut adalah hari yang berisik baginya. Ada suara orang yang sedang bertengkar, suara seperti suasana di pasar yang ramai, suara pabrik yang melakukan produksi, suara pelajar yang sedang tawuran, suara bising truk bertabrakan, serta banyak sekali suara-suara lain yang tidak bisa Aura sebutkan. Hal itu dibuktikan pada data berikut:

Data 34

Hari yang berisik, begitu pendapat Aura ketika pada suatu pagi ia bangun langsung mendengar suara-suara yang datang bersamaan. Ada suara bertengkar, suara ramai pasar, suara pabrik berproduksi, suara anak-anak sekolah tawuran, suara truk bertabrakan, suara-suara... (Sekhu, 2018:102)

Suara-suara tersebut tidak diketahui darimana asalnya. Mendengar beragam suara yang begitu berisik, membuat dirinya tidak tahan. Sehingga untuk menghilangkan suara tersebut ia menutup telinganya rapat-rapat. Setelah ia tutup telinganya, suara tersebut masih tetap tidak hilang. Sehingga yang Aura lakukan selanjutnya adalah menyumpal telinganya dengan kaos kaki. Namun, suara-suara tersebut masih tetap saja tidak hilang. Karena suara-suara tersebut sangat berisik dan membuatnya semakin tidak tahan, kemudian Aura masuk ke kolong tempat tidur. Ketika berada di sana barulah ia merasakan ketenangan karena ia sudah tidak mendengarkan suara-suara yang menyiksa itu.

Ketika suara-suara ramai yang mengganguinya mulai hilang setelah ia bersembunyi di kolong tempat tidur, Aura kemudian tiba-tiba mendengar suara bisikan yang mengatakan bahwa jika Aura menginginkan suara berisik yang mengganguinya hilang, maka yang harus ia lakukan adalah berjalan mundur. Hal itu dibuktikan pada data berikut:

Data 35

Kemudian Aura samar-samar seperti mendengar suara bisikan, "Aura, kalau kau tak ingin mendengar suara-suara berisik itu maka kau harus berjalan mundur." (Sekhu, 2018:103).

Aura yang tidak percaya dengan apa yang didengarnya mempertanyakan kebenaran dari suara misterius tersebut. Namun suara misterius tersebut terus meyakinkan dirinya, jika ia tidak berjalan mundur maka Aura akan terus tersiksa dengan suara-suara berisik tersebut. Aura yang tidak ingin terganggu dengan suara berisik akhirnya melakukan perintah suara misterius tersebut. Akhirnya ia berjalan mundur menggunakan cermin untuk melihat ke belakang. Ia keluar lewat pintu belakang rumahnya. Hal itu dibuktikan pada data berikut:

Data 38

Aura langsung tahu yang dimaksudkan suara bisikan itu. Ya, Aura pun berjalan mundur dengan menggunakan cermin sebagai spionnya (Sekhu, 2018:103).

Tentu saja apa yang ia lakukan dilihat oleh banyak orang yang merasa aneh dengan tingkah Aura. Tetangga rumahnya tertawa geli melihat kelakuannya yang berjalan mundur sambil melihat cermin. Namun gadis itu tidak peduli asal suara berisik yang didengarnya menghilang. Saat ia melanjutkan berjalan mundur, tiba-tiba ia terperosok jatuh ke kubangan. Hal itu menyebabkan tetangga-tetangganya yang melihat semakin tertawa dengan keras.

Beragam suara berisik yang didengar Aura termasuk halusinasi auditorik karena suara-suara yang datang secara bersamaan tersebut berasal dari sumber yang tidak diketahui dan hanya didengar oleh Aura. Selain itu, suara-suara halusinasi tersebut sangat tidak masuk akal karena saat itu Aura sedang berada di kamar. Memang masuk akal jika suara-suara tersebut berasal dari luar rumahnya. Yang menjadikannya tidak masuk akal adalah suara-suara tersebut datang secara bersamaan seolah menyerbu Aura. Kejadian-kejadian seperti yang di dengar Aura sangat kecil kemungkinan berada di lokasi yang sama. Selain itu setelah suara-suara tersebut menghilang, muncul bisikan misterius yang menyuruh Aura untuk berjalan mundur agar suara-suara berisik yang ia dengar hilang. Suara berisik yang didengar Aura tersebut seolah bisikan tersebut yang membuatnya, sehingga ia memiliki kuasa untuk menghentikannya. Dengan kata lain semakin menguatkan bahwa suara berisik yang didengar Aura bukan berasal dari luar dirinya.

Bisikan misterius yang memberi perintah kepada Aura juga salah satu halusinasi auditorik yang didengar Aura. Bisikan misterius tersebut tiba-tiba muncul di kepala Aura tanpa tahu siapa yang berbicara. Bisikan misterius tersebut juga seolah yang menyebabkan suara-suara berisik yang didengar Aura sebelumnya. Karena

bisikan tersebut berkata pada Aura jika Aura ingin menghentikan suara tersebut maka ia harus berjalan mundur. Perintah tersebut menegaskan bahwa bisikan tersebut dapat menghentikan suara-suara berisik yang didengar Aura sebelumnya. Aura akhirnya menuruti perintah bisikan misterius tersebut karena percaya suara berisik tidak akan menggangukannya jika ia berjalan mundur. Suara misterius tersebut tidaklah nyata karena masih memiliki kaitan dengan suara-suara berisik yang sama tidak nyata adanya. Selain itu wujud dari suar berbisik yang misterius tersebut tidak ada sehingga menguatkan bukti bahwa bisikan misterius adalah wujud dari halusinasi auditorik Aura.

Setelah mendengar perintah dari bisikan misterius, timbul sebuah rasa percaya Aura terhadap bisikan tersebut. Aura percaya bahwa apa yang dikatakan bisikan misterius tersebut berisi kebenaran. Jika ia ingin suara-suara berisik itu tidak menggangukannya maka ia harus berjalan mundur. Kepercayaan yang tinggi terhadap suara bisikan misterius tersebut yang mendorong Aura sehingga ia menuruti perintah bisikan tersebut, padahal bisikan tersebut hanya wujud halusinasi auditorik Aura. Kepercayaan Aura yang tidak berdasarkan pada kenyataan tersebut merupakan wujud delusi Aura.

Aura yang menuruti perintah bisikan tersebut akhirnya berjalan mundur sambil membawa cermin. Perilaku tidak lazim yang diperlihatkan Aura tersebut tentu mengundang gelak tawa dari tetangga-tetangganya yang melihat. Perilaku tersebut termasuk perilaku aneh karena pada umumnya orang-orang selalu berjalan selalu ke arah depan. Berbeda dengan Aura yang berjalan mundur. Sehingga tetangga-tetangga Aura merasa aneh dengan tingkah laku Aura. Respon yang diperlihatkan oleh tetangga Aura terhadap tingkah laku aneh Aura adalah tertawa karena pemandangan Aura yang tidak ada angin tidak hujan tiba-tiba berjalan mundur sambil membawa cermin sangat jarang dilihat maupun dilakukan oleh orang yang normal.

Skizofrenia Tokoh Utama Pasca Perawatan

Pembahasan skizofrenia pasca perawatan dimulai ketika Aura telah pindah ke Rumah Paman Karta di Jakarta. Pembahasan akan dikaji dalam bentuk peristiwa-peristiwa yang mengandung simtom skizofrenia yang dialami oleh Aura dalam novel.

Saat Big Boss Marah

Saat itu Aura datang terlambat ke kantor sehingga ia dimarahi oleh atasannya. Pada saat ia melihat bos memarahinya, tiba-tiba Aura mengalami halusinasi visual yaitu melihat banyak hewan yang keluar dari mulut bosnya. Melihat hewan-hewan yang keluar dari mulut bosnya, Aura sontak tertawa terbahak-bahak. Bosnya

yang sedang marah menjadi semakin marah melihat tingkah salah satu bawahannya tersebut. Ketika ditanya alasan ia tertawa, Aura menjawab dengan jujur bahwa ia melihat banyak hewan yang keluar dari mulut bosnya. Hewan-hewan yang disebut olehnya antara lain: anjing, kambing, monyet, kadal, dan zebra. Hal itu dibuktikan pada data berikut:

Data 48

“Kalau Big Boss marah, seluruh hewan di kebun binatang seperti keluar semua; anjing, kambing, monyet, kadal, zebra....,” tanpa sadar Aura memberi komentar (Sekhu, 2018:31).

Halusinasi visual yang dialami Aura merupakan simtom positif skizofrenia. Ia mengalami persepsi yang salah pada penglihatan dengan melihat hewan-hewan itu keluar begitu saja dari mulut bosnya, sedangkan orang-orang yang sekantor tidak ada yang bisa melihat hewan tersebut. Hal itu terjadi karena gangguan persepsi penglihatan tersebut berasal dari gangguan pikiran Aura sehingga hanya Aura yang dapat melihat hewan-hewan tersebut. Penglihatan yang dialami Aura tidaklah nyata karena tidak mungkin hewan bisa keluar dari mulut orang yang sedang marah-marah. Apalagi hewan-hewan yang dilihat Aura adalah hewan yang memiliki ukuran relatif besar sehingga menambah bukti bahwa Aura sedang mengalami halusinasi.

Ladang Tebu Dekat Perumahan

Setelah Aura dan Baskara turun dari bus, tujuan mereka adalah kompleks Perumahan Sari Indah, rumah Paman Karta yang ditinggali Aura. Namun sebelum pulang, Aura ingin menunjukkan sebuah tempat rahasia yang ia gemari. Mereka berdua berkeliling area dekat perumahan untuk mencari tempat tersebut. Namun setelah kesana-kemari tidak kunjung bertemu dengan tempat yang hendak dituju Aura. Setelah tidak kunjung menemukan tempat rahasia, Baskara mulai ragu akan kebenaran tempat yang dibicarakan oleh Aura. Mereka berdua akhirnya berdebat tentang keberadaan tempat itu. Namun Aura bersikeras tetap pada keyakinannya bahwa tempat rahasia itu memang ada di dekat perumahan Aura. Baskara pun menanyakan tempat apa yang ingin dituju oleh Aura. Namun Aura tetap tidak mau menjawab dengan jujur. Setelah didesak berkali-kali oleh Baskara, akhirnya Aura pun menjawab bahwa tempat yang ingin dituju adalah gubuk tebu yang sama seperti gubuk yang ada di Karanglo dulu. Hal itu dibuktikan pada data berikut:

Data 60

Aura mencoba menerangkan apa yang ia lihat, “Lihatlah, di sana, ya di sana ada gubuk ladang tebu, tempat dulu kita janji bertemu!” (Sekhu, 2018:256).

Baskara yang mengetahui kebenaran tempat itu akhirnya menjelaskan pada Aura bahwa selama ini Aura hanya berhalusinasi saja. Setau dirinya di tempat tersebut sudah lama tidak ada ladang tebu. Mendengar penjelasan Baskara, Aura langsung terkejut dan jatuh pingsan. Setelah ia pingsan Aura masih bersikeras menjelaskan bahwa di tempat tersebut ada gubuk ladang tebu. Namun Baskara yang hanya rawa-rawa dan dua pohon beringin serta beberapa pohon lainnya tentu saja menyanggah apa yang dilihat Aura. Ia kemudian menjelaskan pada Aura bahwa gubuk ladang tebu itu hanya halusinasinya saja. Halusinasi yang dialami oleh Aura termasuk halusinasi visual. Gubuk ladang tebu yang dilihat Aura saat sebelum mengajak Baskara maupun setelah ia pingsan tidaklah nyata. Karena pada kenyataannya yang dilihat Baskara tidak ada gubuk ladang tebu di lokasi tersebut hanya ada pemandangan rawa-rawa dengan pohon beringin dan pohon-pohon besar saja. Aura mengalami kesalahan persepsi pada indera penglihatannya.

Halusinasi yang dilihat Aura tampak nyata, sehingga Aura memiliki keyakinan bahwa gubuk ladang tebu yang dilihatnya di dekat kompleks Perumahan Sari Indah adalah benar-benar kenyataan. Keyakinan yang tinggi terhadap keberadaan gubuk ladang tebu tersebut dibuktikan pada sikap penyangkalan yang Aura lakukan terhadap penjelasan Baskara. Baskara saat itu menjelaskan bahwa tidak ada gubuk ladang tebu di lokasi tersebut, namun hanya ada rawa-rawa dan beberapa pohon besar. Aura bersikukuh menyangkal bahwa ia sangat yakin yang ia lihat adalah gubuk ladang tebu. Pembelaan yang Aura lakukan menjadi bukti bahwa Aura mengalami delusi. Ia benar-benar yakin seyakinyakinnya bahwa ada gubuk ladang tebu di tempat tersebut. Begitu Baskara menunjukkan kenyataannya, ia menyangkal kebenaran tersebut dan mengatakan bahwa gubuk ladang tebu tersebut memang ada.

Kembali ke Karanglo

Aura pulang ke kampung halamannya di desa Karanglo dengan tujuan untuk menemui Baskara. Ia terkejut melihat perkembangan desa Karanglo yang sudah mulai modern. Ladang-ladang tebu sudah banyak yang tergantikan dengan rumah-rumah penduduk, jalanan sudah beraspal dan tidak lagi berbatu, dan sudah ada angdes atau angkutan desa yang memudahkan transportasi di desa. Tujuan pertama, ia mengunjungi rumah Sumi. Namun karena ia tidak tahu lokasi rumah Sumi, akhirnya Aura menaiki angdes. Ketika dalam perjalanan ia melihat gubuk ladang tebu. Ketika ia melewati gubuk tersebut tiba-tiba ia mendengar senandung kembang tebu sama seperti dulu. Hal itu dibuktikan pada data berikut:

Data 52

Aura pun seperti mendengar senandung kembang tebu yang membangkitkan kenangan dirinya bersama Baskara (Sekhu, 2018:186).

Mendengar senandung kembang tebu tersebut Aura kembali mengingat masa lalu saat ia bersama dengan Baskara di ladang tebu. Lantunan senandung tebu tersebut semakin terdengar melenakkan bersama bunyi batang-batang tebu yang berbunyi seperti suara orkestra sehingga membuat Aura sangat dibuai kenangan. Karena terlalu asyik mendengarkan senandung kembang tebu dan gesekan batang-batang tebu yang berbunyi orkestra, tanpa sadar ia tertidur di angdes. Ia kemudian dibangunkan oleh sopir angdes ketika telah sampai di rumah Sumi.

Setelah sampai di rumah Sumi, Aura memutuskan untuk bermalam di rumah Sumi. Keesokan harinya seusai berbincang-bincang, Aura mengajak Sumi untuk mengunjungi ladang tebu tempat mereka dulu menunggu Baskara datang membawa tebu-tebu yang manis. Namun Sumi menolak permintaannya karena gubuk tebu tersebut sudah lama tidak ada. Namun Aura bersikeras mengatakan bahwa gubuk tebu tersebut masih ada karena saat perjalanan menuju rumah Sumi, ia melihatnya dengan jelas. Mereka berdua berdebat tentang keberadaan gubuk ladang tebu, namun akhirnya Sumi yang mengalah karena tidak ingin menyakiti hati sahabatnya yang telah jauh-jauh datang dari Jakarta.

Ada dua jenis halusinasi yang dialami Aura pada saat kepulangannya menaiki angdes. Pertama adalah ketika ia melihat gubuk ladang tebu pada saat ia menaiki angdes. Aura dengan jelas melihat gubuk tersebut ketika dalam perjalanan ke rumah Sumi. Pada saat naik angdes, Aura mengalami kesalahan persepsi pada indera penglihatannya dengan melihat gubuk tebu yang ia gunakan untuk menunggu Baskara dulu. Padahal kenyataannya, gubuk tersebut sudah lama tidak ada. Bahkan ladang tebu yang begitu luas telah menjadi ladang kosong yang tidak ditanami apapun karena telah dibeli oleh pengusaha Jakarta.

Aura sangat meyakini adanya keberadaan gubuk tebu yang sebenarnya tidak ada. Hal itu terbukti ketika telah sampai di rumah Sumi, ia mengajak Sumi untuk mengunjungi gubuk tersebut. Sumi yang sudah tahu betul bahwa gubuk tersebut sudah tidak ada tentu saja mempertanyakan ajakan Aura. Namun Aura yang benar-benar yakin bahwa gubuk yang dilihatnya benar-benar ada terus berdebat dengan Sumi. Hingga akhirnya Sumi pun mengalah. Keyakinan Aura yang salah terhadap keberadaan ladang tebu tersebut disebut delusi. Aura mempertahankan keyakinannya yang tidak mendasar terhadap realitas dengan cara terus mendebat Sumi, hingga Sumi dibuat menyerah oleh dirinya.

Halusinasi kedua yang dialami oleh Aura adalah halusinasi auditorik. Waktu itu setelah ia melihat gubuk ladang tebu, tiba-tiba Aura mendengar senandung kembang tebu dan gesekan batang-batang tebu yang berbunyi seperti orkestra. Tentu saja hal itu hanya halusinasi Aura saja. Karena saat itu ladang tebu yang Aura lewati sudah menjadi ladang kosong karena tidak ditanami apapun. Pengusaha Jakarta yang telah membelinya hanya membiarkan ladang yang dulunya berisi rimbunan tebu tersebut menjadi lahan kosong. Sehingga mustahil adanya suara-suara apapun yang berkaitan dengan tebu. Apalagi bunyi tidak masuk akal seperti kembang tebu berdendang dan gesekan batang tebu yang berbunyi orkestra seperti yang didengar oleh Aura.

Penyerbuan Hendra dan Genk-nya

Saat itu Aura yang baru saja menemui kakaknya memutuskan untuk pergi ke rumah Bibi Suwarsih. Di sana dia mengunjungi adikny Irma dan bermalam di sana. Namun dalam perjalanan, ia mendapatkan kendala. Kepulangannya ke Karanglo ternyata diketahui oleh Hendra dan teman-temannya. Sehingga Hendra mengejar Aura dengan *moge-nya*. Dalam pengejaran tersebut Hendra gagal mendapatkan Aura karena ojek yang ditumpangi Aura lebih cepat sampai ke rumah bibinya. Baskara akhirnya menyusul ke rumah Bibi Suwarsih. Sesampainya di sana ia malah diusir oleh Musripah. begitu sampai di persembunyian, dalam keadaan marah besar ia mendapatkan ide dari teman-temannya untuk menculik Aura. Menjelang shubuh, pelataran rumah Bibi Suwarsih ramai oleh suara berisik motor Hendra dan kawan-kawannya. Dengan cekatan Hendra mulai mencongkel jendela kamar Aura. Aura yang sadar akan kedatangan Hendra, mulai mengambil gunting sebagai pertahanan diri. Namun ketika ia akan menghadapi Hendra, Aura mengalami halusinasi melihat ladang tebu yang menghampar luas di hadapannya sehingga ia terhuyung tak berdaya. Hal itu dibuktikan dengan data berikut:

Data 55

Kemudian, kamar yang sempit tampak terlihat olehnya membengkak menjadi ladang tebu yang luas terbentang. Aura mengutuki diri karena di saat-saat sangat menegangkan ini dirinya terhalusinasi (Sekhu 2018:227).

Penglihatan Aura yang salah dengan tiba-tiba melihat hamparan ladang tebu termasuk simtom positif yaitu halusinasi visual. Aura mengalami persepsi yang salah terhadap realitas karena saat itu ia berada di kamar yang sempit bersama Irma adiknya, namun dalam penglihatan Aura, ia melihat ladang tebu yang luas terbentang. Dalam pandangan Irma sebagai orang yang normal tentu saja

pandangannya terhadap kamar tersebut tidak mengalami perubahan apapun. Respon Aura yang mengutuki dirinya sendiri menunjukkan bahwa ia tidak memiliki kuasa untuk mengendalikan halusinasi yang dialaminya dan ia sangat tersiksa dengan halusinasi yang dialaminya.

Halusinasi yang dialami Aura semakin parah. Setelah ia mengalami halusinasi melihat hamparan ladang tebu, kini penglihatannya semakin berkembang dengan melihat Baskara yang sedang disiksa oleh Hendra di ladang tebu. Penglihatan tentang Baskara yang dianiaya Hendra dengan cara ditendang merupakan lanjutan halusinasi visual yang dialami Aura sebelumnya. Dalam penglihatannya, tendangan-tendangan Hendra tampak ditujukan pada orang terkasihnya. Penglihatan Aura mengalami persepsi yang salah terhadap realitas yang sedang terjadi. Dalam pandangan orang normal, saat itu Irma sedang kebingungan apa yang akan dilakukannya di dalam kamar, sedangkan di luar Hendra sedang berusaha mencongkel jendela kamar yang ia tempati. Namun Aura yang mengalami halusinasi visual pandangannya berubah menjadi ladang tebu dan disana ia melihat dengan jelas Baskara yang sedang dianiaya oleh Hendra. Kejadian itu sama seperti yang ia alami dulu saat Hendra menendang Baskara di ladang tebu sebab tuduhan zina yang dituduhkan padanya dan Baskara.

Pengajian di Masjid

Aura yang baru tiba di Jakarta dari Karanglo ingin menghadiri suatu acara pengajian. Ketika menghadiri pengajian ia memiliki kebiasaan selalu duduk di depan. Dengan tubuhnya yang ramping, ia menerobos orang-orang yang hadir dalam pengajian tersebut. Namun tiba-tiba ia mengalami halusinasi. Masjid dan orang-orang yang ia lihat begitu banyak sedang berzikir tiba-tiba menjadi hamparan ladang tebu yang sangat luas dengan tebu-tebu yang rimbun. Tebu-tebu tersebut tampak olehnya berzikir dengan khusyuk dengan tiupan angin yang menerpa mereka. Hal itu dibuktikan pada data berikut:

Data 57

Kemudian, masjid dengan para pengunjung yang berjibun itu tampak olehnya berubah menjadi pemandangan gubuk dengan ladang tebu yang luas terbentang. Zikir terus mengalir. Rerimbun tebu seperti berzikir dengan khusuk seiring angin bertiup yang sangat kencang (Sekhu, 2018:236).

Halusinasi yang dialami Aura merupakan halusinasi visual karena ia mengalami kesalahan persepsi terhadap realita pada indera penglihatannya. Masjid dengan banyak pengunjung pengajian tersebut tampak olehnya berubah menjadi hamparan ladang tebu yang sangat luas lengkap dengan gubuknya. Sedangkan pengunjung pengajian yang berzikir dengan khusyuk berubah menjadi

rimbunan tebu yang juga berzikir khusyuk diterpa angin. Kedatangan halusinasi yang sangat tiba-tiba tersebut, membuat Aura sangat tersiksa. Ketika terhuyung-huyung dan menabrak tiang, ia baru sadar bahwa dirinya telah berada di tempat jamaah laki-laki. Ia pun akhirnya kembali dengan rasa malu yang teramat sangat. Hal itu membuktikan bahwa halusinasi yang dialaminya telah merugikan dirinya.

Halte Busway

Saat pengajian, Aura tidak sengaja bertemu dengan Baskara yang ternyata selama ini tinggal di Jakarta. Mereka yang masih saling mencintai dan lama tidak berjumpa akhirnya jalan-jalan untuk mengenang masa-masa yang telah hilang setelah pengajian usai. Pada saat itu ketika Aura ingin naik *busway*, tiba-tiba ia mengalami halusinasi lagi. Baskara yang sedang menunggu kedatangan *busway* di halte mendadak dikejutkan dengan Aura yang terhalusinasi. Kali ini dalam pandangan Aura, halte *busway* yang ada di hadapannya mendadak tampak olehnya menjadi gubuk tebu di Karanglo yang dulu biasa ia tempati untuk menunggu kedatangan Baskara usai memetik tebu. Hal itu dibuktikan pada data berikut:

Data 58

Kemudian, halte busway tampak olehnya berubah menjadi gubuk ladang tebu, tempat Aura dulu menunggu kedatangan Baskara (Sekhu, 2018:252).

Pada masa lalu sebelum insiden ladang tebu, Baskara sering memetikkan tebu-tebu yang manis untuk diberikan kepada Aura. Sedangkan Aura yang ditemani Sumi temannya selalu menunggu kedatangan Baskara di gubuk tebu. Halusinasi yang dialami Aura termasuk halusinasi visual karena gangguan persepsi terjadi pada penglihatannya. Bukti kesalahan persepsi Aura terhadap realita adalah pemandangan halte yang berubah menjadi gubuk tebu yang biasa digunakan Aura untuk menunggu Baskara di masa lalu. Pemandangan yang Aura lihat tidaklah nyata karena pada saat itu dirinya sedang berada di halte dan bukan sedang di ladang tebu desa Karanglo. Ladang tebu di Karanglo pun sudah tidak ada karena sudah menjadi rumah-rumah penduduk dan gubuk tebu tempatnya menunggu Baskara pun sudah tidak ada di Karanglo.

Kepulangan Baskara

Sebelum pulang dari jalan-jalan, Baskara mengatakan kalau ia akan datang besok untuk melamar Aura. Aura yang mendengar ucapan Baskara tersebut tentu sangat senang. Namun, Emak Siti ternyata lebih merestui hubungannya dengan Hardi, anak Paman Karta. Emak Siti merasa berutang budi dengan Paman Karta karena telah bersedia menampung dirinya dan Aura

tinggal di rumahnya serta membiayai pendidikan Aura dari SMP hingga menyelesaikan strata satu. Sebelumnya Aura berdalih ia tidak mungkin menikahi sepupunya karena Paman Karta adalah saudara ayahnya. Namun Emak Siti menjelaskan bahwa Paman Karta bukanlah saudara kandung ayahnya. Tentu saja alasan tersebut semakin mengikis keinginan Aura untuk menikah dengan Baskara. Keadaan tersebut tentu menambah stres Aura. Ia yang mencintai Baskara, namun di sisi lain ia juga tidak ingin mengecewakan ibu dan pamannya yang telah baik sekali padanya. Keesokan harinya Baskara hadir ke rumah Paman Karta untuk menyatakan bahwa ia akan melamar Aura, namun Emak Siti menjelaskan bahwa Aura akan segera menikah dengan Hardi. Kandas sudah impian Aura untuk menikah dengan Baskara. Membayangkan Baskara yang kecewa tiba-tiba Aura mengalami halusinasi seakan-akan ia berada di ladang tebu dan dipergoki oleh orang-orang yang memfitnahnya karena ia tidak sengaja tertindih tubuh Baskara yang terjatuh. Hal itu dibuktikan pada data berikut:

Data 62

Aura jadi terhalusinasi terasa di ladang tebu yang kemudian dipergoki banyak orang yang memfitnahnya berbuat zina karena tubuh Baskara tak sengaja menindih tubuhnya (Sekhu, 2018:271).

Halusinasi yang dirasakan oleh Aura lebih dominan pada indra penglihatan. Halusinasi visual karena Aura merasa seperti di ladang tebu dan dipergoki oleh banyak orang yang menuduhnya zina. Data tersebut menjelaskan dengan detail Aura yang tampak sedang berada di ladang tebu sebagai latar peristiwa, orang-orang yang memergoki Aura, dan Baskara yang tidak sengaja menindih tubuhnya. Gambaran yang detail tentang pemandangan sekitar tampak jelas bahwa indera Aura yang mengalami kesalahan persepsi adalah indera penglihatan. Padahal saat itu dirinya sedang berada di ruang tamu. Pemandangan Baskara yang menindih tubuhnya juga tidak mungkin karena Baskara sudah tidak berada di rumah Aura dan Baskara juga tidak sedang di ladang tebu.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil skizofrenia tokoh utama dalam novel *Chemistry* karya Akhmad Sekhu perspektif psikologi abnormal maka dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam novel *Chemistry* yaitu Aura memiliki kerentanan terhadap stres. Aura sebagai seseorang yang memiliki kerentanan terhadap berbagai stres jika dihadapkan pada permasalahan dalam kehidupan mudah mengalami stres, sehingga memiliki kemungkinan besar untuk mengembangkan skizofrenia. Kemungkinan

kerentanan pada Aura disebabkan oleh sifatnya yang tertutup dan sulit untuk lapang menerima kenyataan. Halusinasi Aura semakin berkembang ketika dihadapkan pada stresor yaitu peristiwa traumatik insiden ladang tebu karena peristiwa tersebut dirinya mendapat perlakuan yang sangat menyiksa fisik dan psikologinya.

Pada masa sebelum perawatan di Rumah Sakit Jiwa Padamari simtom skizofrenia yang dialami Aura adalah simtom positif seperti halusinasi auditorik, halusinasi visual, delusi dan simtom disorganisasi berupa perilaku aneh. Sedangkan pada masa pasca perawatan Aura hanya mengalami simtom positif seperti halusinasi auditorik, halusinasi visual, dan delusi. Simtom disorganisasi telah sepenuhnya sembuh dari diri Aura karena sudah tidak memunculkan perilaku aneh seperti saat sebelum perawatan. Dapat dikatakan bahwa upaya perawatan yang dijalani oleh Aura di Rumah sakit Jiwa Padamari selama sebulan membuahkan hasil dengan hilangnya simtom disorganisasi pada Aura.

Saran

Setelah melakukan penelitian skizofrenia tokoh utama dalam novel *Chemistry*, beberapa saran terhadap pembaca, keluarga, masyarakat yang di lingkungannya terdapat penderita skizofrenia, lembaga kesehatan di bidang kejiwaan, peneliti lain, dan guru Bahasa dan Sastra Indonesia: 1) Langkah yang paling tepat dalam menangani penderita skizofrenia adalah dengan membawa ke tenaga medis atau rumah sakit jiwa. Karena melalui lembaga kesehatan tersebut, dipastikan penderita akan mendapat penanganan yang baik secara medis; 2) Lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar memberikan dukungan positif dan tidak memberikan stigma negatif pada penderita skizofrenia. Penderita skizofrenia membutuhkan lingkungan yang positif agar tingkat kekambuhan berkurang. Dukungan keluarga dan masyarakat sekitar penderita sangat dibutuhkan; 3) Pemberian informasi skizofrenia oleh lembaga kesehatan. Dengan adanya pengetahuan mengenai skizofrenia akan memengaruhi tindakan yang dilakukan keluarga atau masyarakat sekitar terhadap penderita; 4) Bagi peneliti yang ingin meneliti skizofrenia pada tokoh utama, bisa dilakukan dengan hanya berfokus pada satu tokoh pengagas atau pengembang skizofrenia saja seperti menggunakan teori skizofrenia dari perspektif Sigmund Freud. Selain itu, peneliti lain juga bisa menggunakan sumber data yang berbeda dengan penelitian ini dengan menganalisis cerpen ataupun film, atau menggunakan lebih dari satu sumber data; 5) Guru Bahasa dan Sastra Indonesia dapat memperkenalkan dan mengajarkan kepada peserta didik bahwa terdapat materi skizofrenia dalam kajian sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Gresik: Graniti.
- Davison, Gerald C. dkk. 2014. *Psikologi Abnormal*. (Edisi ke-9). Terjemahan Noermalasari Fajar. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Fatmawati, Iin Nadlifa Arwah. 2016. *Faktor-Faktor Penyebab Skizofrenia (Studi Kasus di Rumah sakit Jiwa Daerah Surakarta Program Studi S1 Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Halgin, Richard P dan Whitbourne, Susan Krauss. 2010. *Psikologi Abnormal: Perspektif Klinis pada Gangguan Psikologis Buku Kedua*. (Edisi ke-6). Terjemahan Aliya Tussy'ni, Lala Septiani Sembiring, Petty Gina Gayatri, dan Putri Nurdina Sofyan. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kelana, Irwan. 2018. Novel *Chemistry* Ungkap Cinta, Politik dan Kearifan Lokal. *Republika*. (Online), (<https://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/trend/pk9oig374/novel-emchemistry-emungkap-cinta-politik-dan-kearifan-lokal>), diakses tanggal 15 April 2020.
- Najid, Moh. 2009. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Press.
- Nevid, Jeffrey S., dkk. 2003. *Psikologi Abnormal Buku Pertama* (Edisi Ke-5). Terjemahan Tim Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Oltmans, Thomas F dan Emery, Robert E. 2013. *Psikologi Abnormal Buku Kedua*. (Edisi ke-7). Terjemahan Helly Prajitno dan Sri Mulyantini. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sekhu, Akhmad. 2018. *Chemistry*. Jakarta: Bubble Books.
- Simanjuntak, Julianto. 2008. *Konseling Gangguan Jiwa & Okultisme Membedakan Gangguan jiwa dan Kerasukan Setan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.